

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Adisetiawan (2017) Investasi adalah suatu hal yang sangat dicita-citakan masyarakat pada umumnya agar dapat menambah harta yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Instrumen investasi yang ada di masyarakat pada umumnya hanya berkisar pada instrumen-instrumen yang umum dan telah banyak dikenal seperti tanah, rumah, emas, deposito dan lain-lain. Seiring dengan berkembangnya zaman, maka perkembangan di bidang keuangan khususnya bidang investasi pun semakin marak, dengan bermuncunya instrumen investasi yang bisa jadi malah menimbulkan kebingungan yang tentunya tidak terlalu mudah juga dipahami oleh masyarakat awam. Perkembangan pasar modal yang sangat pesat telah menimbulkan instrumen baru dalam pasar modal salah satunya yaitu reksadana yang menimbulkan kesempatan baru bagi para pemilik modal dalam melakukan investasi atau menjadi alternatif baru dalam berinvestasi.

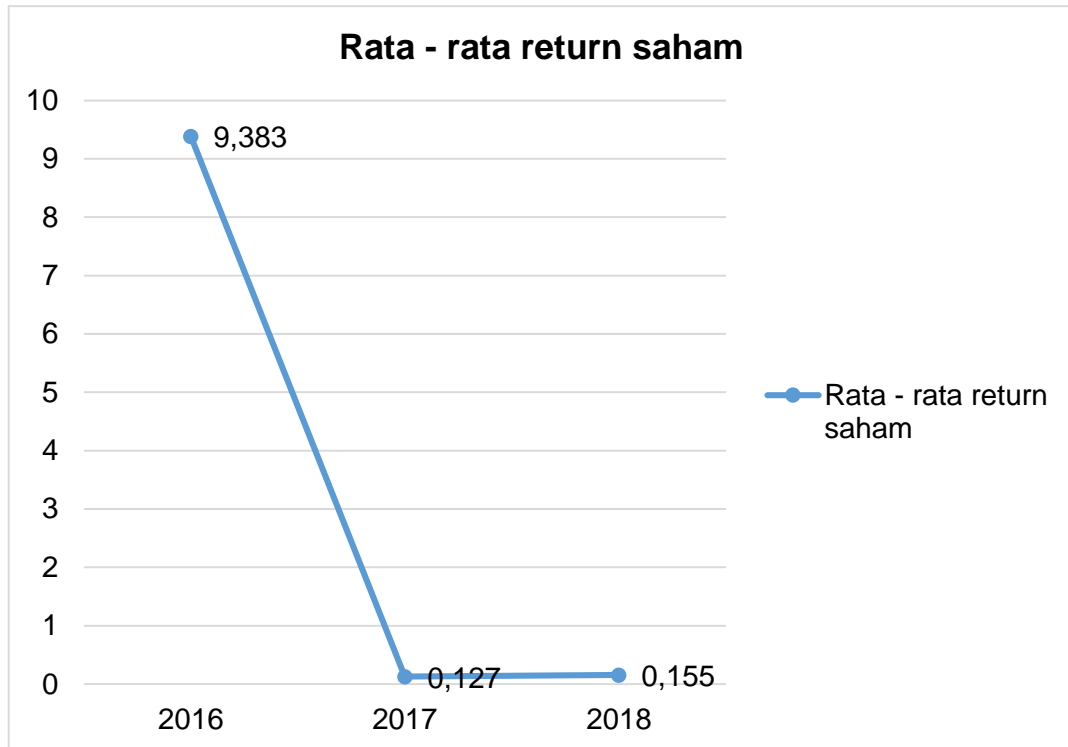
Menurut Hartono (2013:257) menyatakan *return* dan risiko merupakan dua hal yang tidak terpisah, karena pertimbangan suatu investasi merupakan *trade-off* dari kedua faktor ini. (Putri dan Diantini, 2016) *Return* dan risiko mempunyai hubungan yang positif, semakin besar risiko ditanggung, maka semakin besar *return* yang dikompensasikan. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). *Realized return* atau *return* histori ini berguna sebagai dasar penentuan *expected return* dan risiko di masa datang.

Menurut Putri dan Diantini (2016) Industri manufaktur merupakan perusahaan yang jumlahnya paling banyak dari pada industri lainnya sehingga

perkembangan industri manufaktur sangat berpengaruh di Bursa Efek Indonesia (BEI). Terjadi fenomena banyak perusahaan manufaktur di sektor makanan dan minuman yang mengalami penurunan harga saham dalam beberapa tahun, yang belum mampu menghasilkan nilai *return* saham yang meningkat setiap tahunnya, masih ada perusahaan makanan dan minuman yang justru mengalami penurunan *return* saham maupun *return* saham yang fluktuatif di setiap tahunnya (Data BEI, 2019). Menurut Cermati (2017) Fluktuatif *return* saham dapat disebabkan melalui faktor makro dan faktor mikro. Faktor makro seperti tingkat produktivitas nasional, politik dan sebagainya. Faktor mikro seperti perubahan manajemen, harga dan ketersediaan lahan dan sebagainya yang akan dapat mempengaruhi kinerja keuntungan perusahaan tersebut secara individual. Berikut ini disajikan fenomena penurunan harga saham perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman pada tahun 2016-2018.

Berikut grafik *return* saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018:

Gambar 1.1
Return Saham Perusahaan Makanan dan Minuman



Sumber : <https://www.idx.co.id/>, (2019).

Berdasarkan grafik 1.1 diatas selama periode 2016-2018 *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah mengalami perubahan *return* saham dengan kondisi yang berfluktuatif turun. Perusahaan manufaktur di sektor makanan dan minuman merupakan sektor perusahaan yang terus bertumbuh karena setiap orang pasti membutuhkan makanan dan minuman dengan begitu perusahaan makanan dan minuman memperoleh pendapatan yang tinggi seharusnya dengan pendapatan yang tinggi, perusahaan tersebut dapat menghasilkan *return* saham yang tinggi, tetapi sebaliknya perusahaan tersebut pada periode 2016-2017 ini mengalami penurunan *return* saham sebesar 9,256%, selanjutnya pada periode 2017-2018 perusahaan manufaktur di sektor makanan dan minuman ini mengalami fluktuasi

return saham sebesar 0,028%, angka ini menunjukkan bahwa *return* saham mengalami kondisi yang cukup stabil. Kondisi ini menjadikan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia belum optimal dalam menghasilkan *return* saham.

Namun demikian perusahaan makanan dan minuman telah mampu menyumbang perekonomian Indonesia seperti yang di kutip dari <https://kemenperin.go.id> (2016) Dirjen Industri Agro Kementerian Perindustrian, Panggah Susanto menyatakan bahwa Industri makanan dan minuman merupakan sektor yang terus tumbuh dan berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional, perusahaan makanan dan minuman memiliki persaingan bisnis yang kuat dari aktivitas perdagangan saham yang tinggi dan semakin menjamurnya industri makanan dan minuman di negara kita khususnya semenjak kita mengalami krisis, tentu hal ini akan menjadikan ancaman peluang bagi pemain bisnis, dan lebih jauhnya kita lihat bahwa setiap bisnis termasuk di industri makanan dan minuman harus mempunyai strategi bisnis yang tepat untuk membuat perusahaan lebih mampu mengatasi persaingan serta tumbuh berkembang.

Perkembangan keuangan perusahaan di pasar modal dapat mencerminkan besar kecilnya nilai *return* saham yang dapat di kaji dengan teori pasar efisien seperti menurut (Cahyaningdyah dan Faidah 2017) yang menyebutkan bahwa teori pasar efisien merupakan salah satu tonggak penting dalam perkembangan teori keuangan dan merupakan salah satu kerangka bangun dasar keuangan (*fundamental of financial building block*), sehingga banyak peneliti keuangan yang tertarik untuk terus melakukan pengujian terhadap keabsahan teori pasar efisien di hampir semua pasar modal yang ada di dunia. Efisiensi pasar

modal atau pasar uang merupakan refleksi dari konsep efisiensi informasional, artinya pasar dikatakan efisien jika harga sekuritas di pasar merupakan cerminan dari semua informasi yang tersedia, baik informasi masa lalu, informasi publik maupun informasi privat. Jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan baru yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia, maka kondisi pasar seperti ini disebut dengan pasar efisien. Dalam pasar yang efisien sangat kecil kemungkinan bagi investor untuk memperoleh laba yang tidak normal (*abnormal return*). Hal ini dikarenakan pasar akan dengan sangat cepat bereaksi terhadap informasi baru yang masuk ke bursa sehingga pasar akan dengan cepat pula bergerak mencapai harga keseimbangan yang baru.

Menurut Cahyaningdyah (2017) Fenomena bahwa *Monday effect* berkonsentrasi pada dua minggu terakhir setiap bulannya (minggu keempat dan kelima) dengan *week-four effect*. Menurut Sun (2002:1127) hal ini terjadi karena alasan likuiditas yaitu terdapat banyak pengeluaran pada akhir bulan sehingga para investor mengurangi perdagangan dalam pasar modal. Fenomena *week-four effect* ini berhasil diungkap dalam (Werastuti, 2018) dimana dalam penelitiannya tersebut ditemukan bahwa *Monday effect* signifikan terjadi pada minggu keempat dalam setiap bulan, sedangkan *return* Senin minggu pertama sampai ketiga secara statistik menurun.

Return saham juga dipengaruhi oleh *trading volume* seperti Menurut Taslim dan Wijayanto (2016) *trading volume* atau volume perdagangan yang besar menunjukkan bahwa saham sangat diminati oleh investor. Kecenderungan investor adalah tertarik pada saham yang memberikan *return* tinggi walau berisiko.

Menurut Taslim dan Wijayanto (2016) *Trading Frequency* atau Frekuensi perdagangan saham yang frekuensi perdagangannya besar diduga dipengaruhi transaksi saham yang sangat aktif, hal ini dikarenakan banyaknya minat investor. Meningkatnya jumlah frekuensi transaksi perdagangan, yang disebabkan permintaan yang tinggi maka harga saham akan terdorong naik sehingga *return* saham juga akan meningkat. Dalam aktivitas bursa efek ataupun pasar modal, aktivitas frekuensi perdagangan saham merupakan salah satu elemen yang menjadi salah satu bahan untuk melihat reaksi pasar terhadap sebuah informasi yang masuk pada pasar modal.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *return* saham merupakan cermin keberhasilan pengelolaan perusahaan, maka penurunan *return* saham menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengelola perusahaannya dengan optimal, sehingga hal tersebut dianggap buruk oleh investor dan mempengaruhi reaksi investor dalam melakukan perdagangan saham, hal ini juga di dukung oleh *signaling theory*, dimana menurut teori ini perusahaan harus mampu memberikan sinyal informasi *return* saham yang baik bagi para investor.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Taslim dan Wijayanto (2016) yang menganalisis frekuensi perdagangan, volume perdagangan, kapitalisasi pasar dan jumlah hari perdagangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Taslim dan Wijayanto (2016) terletak pada variabel dan penggunaan tahun atau periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan variabel *trading day*, *trading volume*, dan *trading frequency*. Penelitian ini tidak mencantumkan variabel kapitalisasi pasar karena menurut penelitian sebelumnya variabel kapitalisasi pasar sudah terbukti berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham. Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur yang bergerak pada sektor makanan dan

minuman yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan periode yang digunakan adalah tahun 2016-2018.

Motivasi dilakukan penelitian ini dikarenakan masih terdapat perbedaan atau ketidakkonsistenan pada data variabel independen terhadap variabel dependen yaitu *return* saham pada penelitian terdahulu. Rata-rata faktor yang mempengaruhi *return* saham menunjukkan hasil yang masih fluktuatif, hal ini kemudian menjadi fenomena. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang berbeda pada masing-masing variabel independen yang menyebabkan adanya *research gap* dalam penelitian terdahulu. Penelitian ini ingin menguji kembali variabel-variabel dan faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham, apakah variabel tersebut konsisten dan berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pengaruh *trading day*, *trading volume*, dan *trading frequency* terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Penulis mengambil objek perusahaan makanan dan minuman karena perusahaan makanan dan minuman merupakan sektor yang terus tumbuh dan berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka peneliti mengambil judul **“ANALISIS TRADING DAY, TRADING VOLUME, DAN TRADING FREQUENCY TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2016-2018”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Trading Day* berpengaruh terhadap *Return Saham*?
2. Apakah *Trading Volume* berpengaruh terhadap *Return Saham*?
3. Apakah *Trading Frecuency* berpengaruh terhadap *Return Saham*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, adapun tujuan dari penelitian tersebut yaitu:

1. Untuk menguji, membuktikan dan menganalisis secara empiris Pengaruh *Trading Day* terhadap *Return Saham*.
2. Untuk menguji, membuktikan dan menganalisis secara empiris Pengaruh *Trading Volume* terhadap *Return Saham*.
3. Untuk menguji, membuktikan dan menganalisis secara empiris Pengaruh *Trading Frecuency* terhadap *Return Saham*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pihak perusahaan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui perdagangan saham terhadap *return* saham.

- b. Bagi investor penelitian ini diharapkan memberikan gambaran naik turunnya saham sehingga dapat dibuat sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan yang tepat sebelum investor melakukan investasi.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi tambahan bukti empiris mengenai naik turunnya perdagangan saham terhadap *return* saham pada perusahaan dan pengembangan ilmu akuntansi dalam bidang bisnis khususnya mengenai *trading day*, *trading volume*, dan *trading frequency* terhadap *return* saham, sehingga hasil dari penelitian ini dapat memberikan sinyal informasi atau wawasan pengetahuan untuk investor dalam melakukan investasi di suatu perusahaan.